

DAMPAK KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA TERHADAP PERKEMBANGAN KARAKTER ANAK

Penulis : Annisya Zahra Lindra
Institusi : Universitas Muhammadiyah Jakarta
Email Korespondensi : Annisyazahra02@gmail.com
DOI : 10.53947/perspekt.v2i2.296

Abstrak

Banyak kasus kekerasan rumah tangga yang semakin marak terjadi di lingkungan masyarakat. Jika dilihat dari permasalahan, banyak dampak yang dirasakan dari kekerasan dalam rumah tangga. Salah satunya, dampak yang dirasakan bagi anak dari orang tua yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga tersebut. Tidak jarang anak juga menjadi korban dari permasalahan yang disebabkan oleh orang tua mereka sendiri. orang tua yang sering bertengkar terkadang dapat melampiaskan kemarahan tersebut kepada anaknya, sehingga membuat anak memiliki rekam jejak memori buruk sejak mereka kecil terhadap keluarganya. Jika hal ini terjadi secara terus-menerus maka akan mempengaruhi sisi psikologis anak serta perkembangan karakter anak yang bisa terlihat dan dirasakan hingga anak tersebut tumbuh dewasa. Tujuan penulisan artikel ini adalah memuat apa saja efek yang dapat diberikan dari permasalahan yang ada serta bentuk upaya dan penanganan yang dapat diberikan bagi anak yang berada di dalam keluarga yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

Kata Kunci:

Anak
 Keluarga
 kekerasan dalam rumah
 tangga (KDRT)

Abstract

Many cases of domestic violence are increasingly prevalent in the community. When viewed from the problem, many impacts are felt from domestic violence. One of them is the impact on the children of parents who experience domestic violence. Not infrequently children also become victims of problems caused by their own parents. parents who often fight can sometimes take out their anger on their children, thus making children have a track record of bad memories from when they were small towards their family. If this happens continuously it will affect the psychological side of the child and the development of the child's character which can be seen and felt until the child grows up. The purpose of writing this article is to contain any effects that can be given from existing problems as well as the forms of effort and treatment that can be given to children who are in families who experience domestic violence.

Keywords:

Child
 Family
 domestic violence

1. PENDAHULUAN

Permasalahan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sering terjadi pada wadah dalam sebuah status, baik itu suami atau istri, orang tua, anak-anak, atau kerabat dan saudara hingga orang lain yang memiliki kepentingan dan saling bersangkutan. Bentuk kekerasan ini dapat berupa kekerasan fisik yang bersifat menyiksa, menyakiti, atau suatu hal yang terlihat menyakitkan dari segi fisik.

Kekerasan juga dapat berupa penyiksaan yang diberikan secara psikologis, sehingga korban mengalami tekanan yang cukup berat hingga mengalami gangguan secara mental dan emosi. Melihat banyaknya kasus KDRT yang terjadi, dapat dipahami bahwa tindakan ini bukanlah bentuk hal yang dapat di normalisasikan. Sehingga, memang di perlukan bentuk perlindungan yang diberikan serta penanganan yang tepat untuk

menanggulangi permasalahan ini, baik bagi pelaku serta korban dari KDRT sendiri. Dalam penulisan artikel ini saya dibantu dengan narasumber atau klien yang memiliki permasalahan yang sama yaitu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Klien merupakan salah satu korban yang berperan sebagai anak dalam suatu keluarga yang mengalami kekerasan KDRT. Teknik pengumpulan data yang saya lakukan untuk mendapat informasi terkait permasalahan klien menggunakan sesi wawancara dengan klien. Klien merupakan anak kedua dari ketiga tiga bersaudara, klien menjelaskan bahwa hubungan klien dengan kedua saudaranya memiliki hubungan yang bagus. Sejak kecil klien dengan saudaranya sering melihat pertengkaran yang terjadi antara kedua orang tuanya, orang tuanya tidak memandang kapan waktu saat memulai pertengkaran. Sehingga, baik klien dan kedua saudara klien sering melihat pertengkaran yang ada di rumahnya. Tidak jarang klien melihat perlakuan kasar yang terjadi ketika pertengkaran orang tuanya berlangsung, biasanya ibu klien yang menjadi korban kekerasan yang diakibatkan oleh ayah klien. Terkadang, klien juga sering menerima perlakuan kasar yang diberikan oleh ayahnya karena bentuk pelampiasan amarah yang dirasakan oleh ayah klien.

Klien sering menerima kekerasan fisik maupun verbal yang diberikan oleh ayahnya, tidak hanya klien tetapi ibu serta kedua saudara klien juga menerima bentuk kekerasan dari ayah klien. Hal ini terus terjadi ketika orang tua klien sedang bertengkar, bentuk pertengkaran yang biasa didengar oleh klien selain kekerasan adalah adanya

perkataan kasar serta bentakan yang selama ini keluarga mereka rasakan. Penyebab pertengkaran yang terjadi dalam keluarga klien, tidak mengenal penyebab apa pun. Terkadang hanya karena permasalahan kecil yang sering di besar-besarkan hingga terjadinya perkelahian di dalam keluarga mereka. Selama ini klien merasa takut untuk bercerita kepada siapa pun terkait permasalahan keluarga yang di alami, klien merasa ini merupakan salah satu bentuk aib keluarga yang sebenarnya tidak pantas untuk diceritakan kepada siapa pun. Sehingga klien memendam permasalahan tersebut hingga klien dewasa. Kontrol emosi orang tua klien yang buruk merupakan salah satu penyebab yang dirasakan oleh klien. Karena hal itu tidak jarang klien beserta kedua saudaranya sering mendapatkan perlakuan kasar yang diberikan oleh ayahnya, padahal dalam pertengkaran tersebut klien dan saudaranya tidak mengetahui dan mengerti permasalahan apa yang terjadi di antara kedua orang tua mereka yang mengakibatkan pertengkaran.

Menurut Susan Wright (2009) Bentuk traumatis jelas berbeda dengan fobia yang bisa di hindari, bagi orang yang memiliki pengalaman traumatis akan hidup dengan bayangan buruk yang pernah terjadi di masa lalunya. Walaupun hal itu tidak akan terjadi di kehidupan sekarang maupun di masa depan, perasaan dan perintah otak dari alam bawah sadar akan memunculkan kembali pengalaman buruk yang akan berpengaruh pada bentuk ketakutan dan kegelisahan yang muncul secara tiba-tiba. Hal ini biasa terjadi pada anak yang menjadi saksi dan korban dari kekerasan dalam lingkup keluarga. Anak akan rentan terhadap kondisi traumatis baik

dari segi fisik, psikis, dan emosional. Dampak yang dirasakan ketika anak menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga dapat terlihat dari segi jangka pendek maupun jangka panjang. Jika dibiarkan maka anak yang memiliki dampak secara jangka panjang bahwa anak bisa memiliki potensi menjadi korban maupun pelaku dari kekerasan di masa depan. Selain itu, dampak bagi anak yang mengalami kekerasan dimasa lalunya juga bentuk mencontoh perilaku orang tua atau seseorang yang melakukan kekerasan pada dirinya. Perilaku mencontoh ini menjadi salah satu efek atau dampak yang mempengaruhi perkembangan karakter pada anak. Anak secara tidak sadar meniru atau melakukan hal yang sama di masa dewasanya, karakter kasar atau ketakutan dibangun dari efek traumatis yang anak rasakan di masa lalunya yang pernah mengalami tindakan kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu menurut Tarabulsy, Pascuzzo, Moss, St-Laurent, Bernier, & Cyr, (2008) jika mengacu pada *Attachment Theory* yang melihat perkembangan anak melalui pengalaman yang pernah dilalui oleh anak pada masa lalunya dan apabila pada masa kanak-kanak, anak sudah mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan atau mengalami tindakan kekerasan yang dapat menimbulkan efek traumatis, maka sudah dipastikan hubungan antara anak dan orang tua berada pada tidak berjalan dengan lancar dan hal ini akan membentuk hubungan yang buruk secara jangka panjang antara anak dengan orang tua.

Maka dari itu, tujuan penelitian melalui penulisan artikel ini adalah memberikan informasi terkait permasalahan kekerasan

dalam rumah tangga (KDRT) yang diambil dari kasus dan contoh nyata dari klien yang mengalami kekerasan di lingkup keluarganya. selain itu tujuan ini bersifat memberikan solusi dan jalan keluar bagi klien. Dengan memberikan pelayanan serta memberikan kebutuhan yang dibutuhkan oleh klien. Seperti pelayanan konseling dengan tenaga profesional lain seperti psikolog. Hal ini dilakukan karna klien merasa terganggu dengan rasa traumatis yang klien alami akibat pengalaman kekerasan di masa lalunya. Selain itu, pelayanan konseling ini juga bersifat untuk membantu klien agar dapat berdamai baik dengan diri sendiri maupun keluarganya.

2. PEMBAHASAN

FAKTOR PENYEBAB KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) KLIEN

Di dalam kehidupan berumah tangga konflik atau persilihan merupakan hal yang sudah biasa terjadi seperti persilihan, perbedaan pendapat, perdebatan yang di mana hal tersebut bisa memicu konflik dan pertengkaran besar hingga terciptanya ketidakharmonisan bagi setiap anggota keluarga. Contoh hal seperti itu yang merupakan tahap awal terjadinya kekerasan yang ada di dalam rumah tangga. Dari beberapa contoh kasus, pihak yang selalu menjadi korban biasanya adalah istri dan anak, serta biasanya yang menjadi pihak pelaku adalah ayah ataupun laki-laki. Banyak faktor yang bisa melatar belakangi pertengkaran yang menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Seperti dalam kasus yang terjadi terhadap klien yang

menjadi korban tindak kekerasan yang terjadi di ruang lingkup keluarganya.

• FAKTOR EKONOMI

Faktor ekonomi merupakan salah satu kebutuhan pokok yang sedang menjadi permasalahan di era ini. Terlebih dengan adanya penurunan ekonomi akibat pandemi yang masuk ke Indonesia, sehingga menjadikan berbagai permasalahan keuangan dimana pun. Menafkahi adalah peran seorang kepala keluarga yang memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, namun hal ini terkadang menjadi sebuah permasalahan yang bisa memunculkan konflik besar di dalam keluarga. Di dalam kasus klien, pihak ayah merasa memiliki tekanan yang besar akibat permasalahan ekonomi yang mereka hadapi, hal ini merupakan salah satu dampak yang terjadi karna adanya pandemi Covid-19 pada saat itu. Penurunan ekonomi ini yang memicu ketidakharmonisan antara kedua belah pihak dari orang tua klien. Sering terjadinya pertengkaran akibat pembahasan anggaran rumah tangga, serta keperluan pokok rumah, yang membuat pihak suami (ayah klien merasakan tekanan dan stres sehingga terjadinya pertengkaran yang berujung dengan kekerasan.

• FAKTOR KONTROL DIRI

Kontrol diri yang tidak baik menjadi permasalahan yang biasa terjadi di hubungan rumah tangga. Dengan masing-masing tingginya ego yang di miliki kedua belah pihak suatu hal yang sering memicu pertengkaran dalam rumah tangga. Emosi yang tidak terkontrol membuat seseorang bisa melakukan apa pun di luar kendalinya yang bisa membuat berbagai permasalahan.

Dengan contoh kasus klien, ayah klien merupakan orang yang memiliki kontrol diri rendah serta temperamental, hal ini sudah bisa dilihat karena hal tersebut sering terjadi sejak klien masih kecil. Emosi orang tua klien yang sering tak terkontrol sehingga menjadikan pertengkaran besar diantara keduanya. Pertengkaran ini biasanya tidak hanya secara verbal namun bisa berujung dengan kekerasan fisik yang dirasakan. Peran klien sebagai anak, menjadi salah satu korban yang rentan akibat kekerasan yang terjadi di dalam keluarga. Korban menjadi pihak pelampiasan amarah yang dilakukan oleh ayah klien, walaupun klien tidak memiliki tanggung jawab dengan apa yang terjadi di dalam pertengkaran orang tuanya. Hal ini terjadi berulang hingga klien dewasa. Faktor kontrol diri ayah klien yang buruk ini yang menjadi alasan utama dalam terjadinya pertengkaran serta tindakan kekerasan yang ada di dalam keluarga mereka.

• BUDAYA PATRIARKI

Budaya patriarki yang sudah berkembang di lingkungan masyarakat sejak dulu menjadi beban yang dipikul kaum perempuan. Bahkan pengaruh dari budaya patriarki tersebut masih bisa dirasakan hingga zaman sekarang. Hal ini membentuk struktur sosial yang membedakan peran perempuan dan laki-laki, yang di mana kaum laki-laki memiliki hak penuh di berbagai aspek sedangkan perempuan memiliki batasan tertentu yang tidak bisa di lewati. Terdapat banyak pandangan terkait konsep patriarki dengan hubungan gender, banyak terjadi ketidakadilan dalam suatu keadaan yang membuat pihak perempuan merasa dirugikan akibat budaya patriarki yang berkembang di

masyarakat. Kaum laki-laki yang memiliki keuntungan dari budaya patriarki ini tidak jarang bertindak secara semena-mena dan mengesampingkan kaum perempuan. Sehingga, tidak jarang banyaknya kasus kekerasan, pelecehan, penganiayaan menjadikan kaum wanita sebagai sasaran tindakan kejahatan tersebut.

Hal ini banyak juga terjadi di dalam kehidupan rumah tangga, banyak dari pihak laki-laki sering bersikap semena-mena karena memiliki peran dan kedudukan yang lebih tinggi di dalam status pernikahan. Menurut Bahsin (1996) secara budaya patriarki, terdapat sistem yang menempatkan peran ayah memiliki kuasa yang lebih tinggi di dalam keluarga, yang di mana hal tersebut di pahami dalam masyarakat bahwa kaum laki-laki memiliki kuasa atas kaum perempuan dan anak-anak. Dalam kasus nyata yang di alami klien, ayah klien sering mengeluarkan perkataan kasar yang juga bersifat merendahkan ibu klien serta klien. Hal tersebut biasa terjadi karna, ayah klien merasa segala beban yang terdapat di keluarga ini di selesaikan oleh ayah klien saja. Sehingga, sering kali ayah klien menyepelkan peran ibu atau perempuan di dalam keluarga mereka. Pandangan ayah klien yang merendahkan kaum perempuan, membuat ayah klien tidak merasa takut dan segan untuk melakukan kekerasan dalam rumah tangga, karena merasa memiliki kekuasaan di dalam keluarga.

DAMPAK KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) BAGI KLIEN

Pengalaman yang tidak menyenangkan di kehidupan seseorang pasti akan terus melekat di dalam pikiran atau trauma bagi

mereka. Hal tersebut juga akan memiliki pengaruh terhadap kehidupan korban. Dengan contoh dari pengalaman klien yang memiliki trauma akibat dari masa kecilnya yang menjadi korban dan saksi kekerasan dalam rumah tangganya. Dampak yang dirasakan oleh klien masih berlangsung hingga sekarang klien dewasa, bentuk trauma klien terlihat ketika seseorang ingin melakukan kontak fisik dengan klien namun dia menganggap bahwa orang tersebut akan melakukan kekerasan terhadap dirinya, sehingga tidak jarang klien sering menghindari kontak fisik dengan orang lain. Klien juga merasa sangat takut jika seseorang berbicara secara keras atau bernada seperti membentak, ketika hal itu terjadi biasanya klien merasakan ingin menangis dan ketakutan. Hal ini hanya diketahui oleh teman-teman terdekat klien saja, sehingga tidak banyak orang yang mengerti dengan sifat klien. Hal ini terkadang membuat klien sering merasakan kegelisahan yang berlebihan hingga berpengaruh dengan kehidupan sosialnya.

Pada awal mula perkuliahan klien memiliki kendala untuk berbaur dengan mahasiswa lainnya, butuh beberapa waktu untuk klien bisa mengikuti dan memulai hubungan pertemanan dengan teman sebayanya. Tidak hanya trauma, secara tidak sadar klien mengaku merasakan bahwa klien mencontoh beberapa sikap buruk yang ayahnya biasa lakukan. Klien mengatakan bahwa dia merupakan orang yang sangat sensitif sehingga sangat mudah tersinggung, namun klien lebih memilih untuk memendam semua perasaannya hingga pada batas tertentu. Ketika emosi klien cenderung

menyampaikan amarahnya dengan sedikit kasar dan sangat emosional, bisa dengan marah yang meluap serta diiringi dengan tangisan.

Klien merasa bahwa hal tersebut secara tidak sadar adalah bentuk kontrol dirinya yang buruk, akibat kejadian-kejadian kekerasan yang ia alami semasa pertumbuhannya. Sehingga sifat tersebut terbentuk dengan sendirinya serta mempengaruhi perkembangan karakter klien. Selain itu, hal ini juga mempengaruhi hubungan klien dengan orang tuanya. Setelah klien memutuskan untuk tidak tinggal bersama dengan orang tuanya karena faktor perkuliahan, membuat klien melihat celah untuk tidak memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya. klien jarang berkomunikasi dengan keluarganya, dan cenderung tidak ingin mempunyai komunikasi yang baik dengan keluarganya terlebih lagi dengan ayah klien. Klien merasa hal ini merupakan jalan terbaik yang bisa ia lakukan untuk menghindari permasalahan yang dia hadapi sedari kecil.

STRATEGI PENYELESAIAN MASALAH

Dalam penyelesaian kasus terdapat beberapa upaya yang bisa digunakan untuk membantu klien menangani permasalahan yang memang masih ia hadapi. Dalam penanganan masalah klien ini, bisa memakai beberapa pendekatan strategis sesuai dengan pokok masalah. Pendekatan strategis ini berfungsi untuk mempermudah intervensi yang dapat dilakukan terhadap klien. Kasus KDRT bukanlah suatu permasalahan yang bisa di anggap ringan, karena melihat dampaknya negatif yang dialami oleh banyak

korban termasuk dengan permasalahan psikis yang bisa di derita korban akibat kekerasan yang dialaminya. Pendekatan yang bisa digunakan dalam permasalahan yang klien alami adalah

- **AFFECTIVE STRATEGIS** **COGNITIVE**

Dilihat dari permasalahan klien yang merupakan suatu masalah di dalam lingkup keluarga yang cukup rumit, sehingga besar kemungkinan klien mengalami masalah psikologis akibat traumatis yang klien rasakan dari masa lalunya. Selain kekerasan, klien juga mengalami penelantaran dari keluarganya. hal ini menjadi kejelasan bahwa banyak kenangan buruk yang terjadi sedari kecil terhadap klien. Untuk mencari tahu kemungkinan baik dari masalah psikologis, traumatis, fisik dan emosi yang klien diperlukan beberapa tahap *assesment* yang dapat dilakukan untuk menggali informasi yang bisa di dapat agar bisa mencari program apa yang klien butuhkan.

- **ECOLOGICAL/SYSTEM STRATEGIS**

Dalam penuturan klien, efek yang di timbulkan dari KDRT yang terjadi dari kecil hingga klien dewasa ini adalah bentuk ketidakharmonisan dan tidak adanya kepercayaan yang dapat klien berikan terhadap keluarganya. sehingga terbentuknya hubungan yang buruk antara klien dengan keluarga. Sesuai dengan upaya strategis yang diambil, *ecological* berpusat dengan tujuan membantu klien untuk membangun relasi kembali dengan keluarganya.

RANCANGAN PROGRAM INTERVENSI BAGI KLIEN KDRT

Terdapat beberapa bentuk ataupun program yang bisa di upaya dalam menangani kasus kekerasan dalam rumah tangga ini.

• ASSESMENT KONDISI PSIKOLOGIS KLIEN

Upaya ini dilakukan untuk mencari tahu kondisi dari klien secara psikologis setelah mengalami pengalaman dan kejadian buruk, serta apakah klien memerlukan tindakan terapi. *Assesment* ini dilakukan oleh bantuan tenaga profesional seperti psikologis, yang di mana kegiatan ini memberikan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan permasalahan klien serta keluhan yang klien rasakan. Dengan menyangkut pautkan kelemahan klien, gangguan apa yang terjadi dan apakah mempengaruhi hal tersebut ke keseharian klien. *Assesment* yang dilakukan ini berpusat dengan disfungsi secara psikis individu yang bermasalah untuk mengetahui abnormalitas atau masalah dari aspek mental, emosi, ataupun tingkah perilaku. Selain itu *assesment* ini juga mencari potensi kekuatan dan bagaimana upaya klien ketika menghadapi keterpurukan dalam masalah ini.

• KONSELING INDIVIDUAL DAN PSIKOTERAPI

Konseling yang dilakukan ini dengan memberikan sesi tanya jawab atau bercerita antara klien dengan konselor jika dibutuhkan karna permasalahan yang cukup berat. Sesi konseling ini juga dilakukan untuk memahami kondisi klien sekaligus membantu klien untuk meringankan bebannya dengan membiarkan klien bercerita. Dalam beberapa kasus traumatis yang dialami beberapa orang dapat menyebabkan depresi yang tidak terdeteksi.

Sedangkan penanganan selanjutnya dilakukan berdasarkan dari hasil *assesment* dan konseling yang telah dilakukan. Dalam hal ini sangat penting bantuan dari tenaga profesional lain seperti psikolog klinis, yang di mana psikolog klinis akan membantu klien atau pasien untuk melakukan eksplorasi diri dengan tahapan psikologis. Terapi biasanya akan membangun sikap keterampilan terhadap klien agar dapat menanggulangi permasalahan yang bersifat emosional. Pemulihan secara fisik, mental, dan emosional merupakan salah satu upaya utama untuk membantu klien dalam permasalahan yang klien hadapi.

• KONSELING KELUARGA

Dalam tahap ini pekerja sosial melakukan mediasi terhadap keluarga, guna untuk mencari tahu jalan keluar yang bisa keluarga berikan untuk klien. Tahap ini dilakukan ketika klien sudah memiliki keadaan jauh lebih baik bagi dirinya, yaitu setelah klien memiliki cukup waktu dalam penyembuhan baik secara batin dan mentalnya. Pihak keluarga perlu di libatkan untuk menciptakan situasi yang dapat membantu mengurangi hubungan yang renggang akibat permasalahan keluarga yang dialami klien. Selain itu peran penting dalam konseling keluarga ini juga memberikan arahan serta saran yang dapat diberikan untuk keluarga klien, terutama ayah klien untuk menyadari bentuk tindakan yang buruk selama ini yang ia berikan untuk keluarga serta diri klien, memiliki dampak buruk dengan jangka panjang serta butuh penanganan yang khusus untuk menyembuhkannya. ayah klien perlu mendapatkan pengajaran terkait pengontrolan diri serta membangun

hubungan yang baik bagi peran suami maupun peran ayah agar membentuk suatu keluarga yang harmonis.

3. PENUTUP

Kekerasan dalam rumah tangga sudah menjadi permasalahan secara global. Sudah banyak kasus yang melatar belakangi permasalahan kekerasan dalam rumah tangga ini, di berbagai kasus yang terjadi pihak laki-laki yang memberikan banyak peran sebagai pelaku kekerasan dan pihak perempuan serta anak menjadi sasaran dan target utama menjadi korban dalam permasalahan kekerasan yang terjadi. Dalam hal ini banyak hak dari korban yang direnggut dari bentuk rasa aman, kenyamanan, dan tidak merasakan ketakutan yang berlebihan. Namun kenyataannya, masih banyak kasus kekerasan dalam rumah tangga yang belum terdeteksi yang di mana tampak tidak sebanyak kejadian yang terjadi di kehidupan sebenarnya. Dalam kasus klien, hal ini sengaja klien pendam tanpa memberitahukan siapa pun karena klien menganggap hal ini adalah bentuk aib dari keluarga yang tidak pantas diceritakan.

Pertengkaran dalam sebuah hubungan pernikahan adalah hal yang biasa terjadi, namun pertengkaran yang terjadi bisa memicu kekerasan yang terjadi baik dari kedua belah pihak suami dan istri hingga anak yang turut menjadi korban dalam hal tersebut. Terdapat banyak faktor yang menjadi dasar terjadinya pertengkaran, namun dalam permasalahan klien faktor yang menjadikan terjadinya tindakan kekerasan di dalam ruang lingkup keluarganya di sebabkan karena faktor ekonomi, kontrol diri atau emosi yang buruk dari anggota keluarga,

dan budaya patriarki. Hal ini membuat perselisihan diantara kedua orang tua klien hingga terjadinya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh salah satu pihak. klien menjadi juga menjadi salah satu korban kekerasan yang dilakukan oleh pihak keluarganya, hal ini memberikan banyak dampak bagi korban untuk kehidupan dimasa sekarang.

Dampak yang dihasilkan dari kejadian yang sangat tidak menyenangkan biasanya akan menimbulkan suatu kondisi trauma yang dirasakan bagi korban. Berbagai ragam kondisi traumatis yang dirasakan oleh klien, hilangnya kepercayaan klien terhadap orang lain, kegelisahan yang berujung depresi, dan sikap emosional. Selain itu, peristiwa yang terjadi masa lalu akan membentuk hubungan yang buruk bagi klien dengan keluarganya. hal itu membuat klien tidak memiliki kepercayaan serta keamanan yang klien rasakan sehingga klien memilih untuk tidak memiliki hubungan yang baik serta memutuskan tinggal secara terpisah dengan keluarganya. Kejadian buruk yang terjadi saat klien kecil, juga membentuk pengaruh yang buruk terhadap perkembangan karakter klien dari masa kecil hingga dewasa. Klien secara sadar memahami, bahwa terkadang sikap buruk yang dilakukan klien merupakan sikap yang klien lihat contoh dari klien kecil dari tindakan kasar atau kekerasan yang terjadi dalam keluarganya.

4. REFERENSI

- Alimi, R., & Nurwati, N. (2021). Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM). Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan, Vol 2 No 1(April), Hal 20-27.

- Erhamwilda. (2018). Model Treatment Dalam Membantu Korban Kekerasan Rumah Tangga. *Jurnal Gender Dan Anak*, Vol 1 No 1(Juni), 42–52.
- Kurniasari, A. (2019). Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak. *Sosio Informa*, Vol 5 No 1(Januari), 15–24.
- Santoso, A. B. (2019). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial. *Komunitas*, Vol 10 No 1(Juni), 39–57.
- Sofyan, E., & Pandikar, E. (2017). Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Karakter Anak. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Vol 2 No 1, 1–9.
- Suradika, Agus. (2019). Pendidikan Keluarga dan Keluarga Berpendidikan: Perspektif Islam. Jakarta: Direktorat Advokasi dan KIE BKKBN.
- Uasni, Z. F. A. H. (2019). Posttraumatic Growth Pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol 7 No 1, 1–12.